

**KEMANDIRIAN MAHASISWA RANTAU DITINJAU DARI
KECERDASAN EMOSI DAN *ADVERSITY QUOTIENT***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANNISA DESSY PRASETYOWATI

F 100 140 258

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEMANDIRIAN MAHASISWA RANTAU DITINJAU DARI
KECERDASAN EMOSI DAN *ADVERSITY QUOTIENT***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANNISA DESSY PRASETYOWATI

F 100 140 258

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si., Psikolog

NIK/ NIDN. 689/0625056702

HALAMAN PENGESAHAN
KEMANDIRIAN MAHASISWA RANTAU DITINJAU DARI
KECERDASAN EMOSI DAN *ADVERSITY QUOTIENT*

OLEH
ANNISA DESSY PRASETYOWATI
F100140258

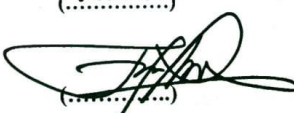
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 25 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si., Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si., Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si., Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Dekan

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si., Psikolog
NIK/NIDN. 838/062406730

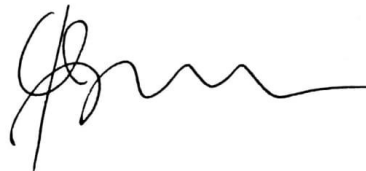
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Agustus 2018

Penulis



ANNISA DESSY PRASETYOWATI

F100140258

KEMANDIRIAN DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI DAN ADVERSITY QUOTIENT

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan kemandirian. Hipotesis yang diajukan adalah: ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan kemandirian, ada hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian, ada hubungan *adversity quotient* dengan kemandirian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasinya adalah mahasiswa rantau asal pulau Sumatra yang berjumlah 550 orang. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Palembang, Riau, Lampung, Bengkulu, dan Padang yang berjumlah 192 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala Kemandirian, skala Kecerdasan Emosi, dan skala *Adversity Quotient*. Analisis data digunakan dengan regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data untuk hipotesis $r = 0.576, sig. = 0.000 p \leq 0.01$, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan kemandirian. $r_{xy} = 0.504, sig. = 0.00 p \leq 0.01$, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kemandirian. $r_{x2y} = 0.562, sig. = 0.00 p \leq 0.01$, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan kemandirian. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *adversity quotient* terhadap kemandirian sebesar 33,2 % yang berarti 66,8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Kecerdasan emosi, *adversity quotient*, kemandirian, mahasiswa rantau

Abstract

The aims of this research is to find out the relationship between emotional intelligence, *adversity quotient* and self-independence. The hypothesis that can be inferred are: Relationship between Emotional intelligence, *adversity quotient* and self-independence is exist, There is a relationship between emotional intelligence and self-independence, There is a relationship between *adversity quotient* and self-independence. The method of this research is quantitative research. The sampling technique that used is *purposive sampling*. The population that used by the researcher is about 550 leaved-students from Sumatra. The sample are most of leaved-students who comes from Palembang, Riau, Lampung, Bengkulu in total of 192 students. The technique of collecting data are using self Independence scale, Emotional Intelligence scale and *Adversity Quotient* scale. The analysis of data used doubled regression. The results of the data analysis in this research are: $r = 0.576, sig. = 0.000 p \leq 0.01$, it means that there is a significant relationship between emotional intelligence and *adversity quotient* variable to self-independence variable, $r_{xy} = 0.504, sig. = 0.00 p \leq 0.01$ resulted the significance of positive relationship between a diversity emotional intelligence and self-independence,

$r_{xy} = 0.525$, $\text{sig} = 0.000$ resulted the significance of positive relationship between a diversity quotient and self I independence. The effective contributions shows 33.2% for emotional intelligence and adversity quotient for independence and the remains shows 66.8% that influenced by the other factors.

Keywords: Self Independence, Emotional Intelligent, Adversity Quotient, Leaved Student

1. PENDAHULUAN

Solo merupakan sebuah kota dengan atmosfer pembauran sosial budaya yang kuat. Masyarakat dari beragam suku, bangsa, budaya, dan agama bisa berbaur dengan harmoni. Fasilitas yang tersedia di kota Solo terbilang sudah sangat mumpuni, mulai dari sektor pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Di kota Solo terdapat universitas bergengsi, baik negeri maupun swasta yang memiliki fakultas lengkap dan mutu tingkat nasional. Biaya hidup di Solo terbilang sangat terjangkau, bahkan hanya berbekal 6000 rupiah saja sudah mampu makan dengan kenyang dan enak, sehingga cocok untuk menjadi kota untuk tinggal dan menuntut ilmu (Santoso, 2015)

Mahasiswa yang pergi dari daerah asalnya untuk tinggal beberapa waktu di daerah lain disebut dengan mahasiswa perantau. Ketika memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau tentu membuat seseorang mau tak mau harus menghadapi tantangan-tantangan baru dalam hidupnya. Menjadi mahasiswa perantau tentu bukanlah hal yang mudah, seorang individu harus mulai beradaptasi dari nol, semua harus dimulai dari awal seperti mempelajari budaya baru, kebiasaan baru, teman teman baru dan lingkungan tempat tinggal yang baru. Menjadi mahasiswa perantau harus mampu menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seorang diri tanpa bantuan keluarga. Masalah yang dihadapi pun beraneka ragam mulai dari masalah pendidikan, selain itu juga masalah pergaulan dan masalah dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau maka kamu akan dituntut menjadi individu yang mandiri dalam menyelesaikan semua permasalahan yang menerpa (Nina, 2014).

Dalam konteks orang Sumatera, khususnya lelaki Sumatera, merantau merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Lelaki Sumatra yang tidak pernah mencoba mencari penghidupan di luar negerinya, luar kampungnya, dipandang sebagai sebenar-benar pengecut. Dari tanah perantauan, acap kali lelaki yang berasal dari Sumatera tidak begitu saja melupakan tanah airnya. Mereka juga akan membuat berbagai paguyuban, yang dengannya mereka melakukan apa saja yang mungkin untuk diupayakan disumbangkan untuk kampungnya (Akbar, 2012). Merantau juga menjadi ajang pembuktian diri seseorang. Dengan berhasil merantau, maka seseorang berharap dapat dianggap mandiri oleh orang-orang di kampungnya, hal ini menjadi prestise tersendiri bagi seorang perantau (Marta, 2014). Inilah yang menjadi salah satu hal menarik yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kehidupan mahasiswa rantau dari Sumatera.

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa anak sudah mandiri sepenuhnya, karena secara ekonomi mereka masih bergantung pada orangtua. Menempuh pendidikan tinggi berarti tingkat kesulitan materi juga semakin meningkat, apalagi saat jurusan yang diambil berbeda jauh dengan pelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya disekolah menengah. Masalah-masalah sosial dan emosional pada situasi belajar yang baru ini juga dapat berdampak pada pentingnya kehadiran orangtua baik secara fisik. Lima bentuk keterlibatan tertinggi adalah dukungan finansial (27,67%), dukungan emosional (25,79%), memonitor studi (16,98), memberikan saran/nasehat (11,32%), dan dukungan material (8,18%). Tertingginya keterlibatan finansial bisa dijelaskan dengan besarnya biaya pendidikan tinggi. Untuk bisa belajar di perguruan tinggi, dukungan finansial menjadi salah satu syarat utama, terlebih pada universitas swasta. Dukungan finansial dibutuhkan untuk biaya pendaftaran masuk, pembelian buku, kerja praktek, biaya transportasi, dan bisa jadi biaya hidup bagi mereka yang tinggal terpisah dari orang tua (Alfikalia, 2017).

Pada hari Senin 17 Juli 2017, seorang mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang tinggal di rumah kos ditemukan tewas membusuk di kamarnya karena penyakit maag kronis yang di deritanya. Naasnya mayat korban ditemukan setelah 3 hari tewas, tetapi anehnya seperti tidak ada yang menyadari tentang

keadaan korban sampai ia ditemukan sudah menjadi mayat. Penyakit *maag* sendiri cukup lumrah dikalangan para mahasiswa yang indekos, karena pola makan yang kurang terjaga. Menjadi seorang mahasiswa rantau harus mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dengan memenuhi kebutuhannya sendiri, karena berada di daerah rantau segala kebutuhan termasuk makan harus mampu dipenuhi sendiri (Amsha, 2017)

Hasil dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 20 September 2017 di rumah kos daerah Menco, fenomena kemandirian yang dialami salah satu mahasiswa perantau asal kota Padang yang berinisial GM adalah sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru di mana kebudayaan, sosial, bahasa dan bahkan makanan yang terdapat di kota rantau berbeda dengan kota asalnya. Belum lagi ketakutan subjek di tolak oleh lingkungan baru di kampus dan kesulitan beradaptasi bahasa. Selain itu subjek juga seringkali merasakan *homesick* karena baru pertama kali jauh dari rumah. Hal ini menimbulkan stress dan rasa cemas pada diri subjek, karena biasanya di rumah semua kebutuhan subjek sudah di sediakan oleh orang tua, sedangkan di kota rantau subjek harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka dari itu diperlukanlah sebuah ketangguhan dan ketahanan serta kemandirian untuk menghadapi sebuah permasalahan atau tantangan, selain itu pengendalian emosi yang baik juga sangat penting untuk bagi mahasiswa rantau ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan.

Kemandirian sendiri menurut Steinberg (Wulandari & Rustika, 2016) adalah kemampuan dalam melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan serta menjalin hubungan yang *fair* dengan orang lain. Kemandirian bukanlah suatu kemampuan yang terbentuk secara praktis, namun harus melewati latihan-latihan dan terpaan agar individu dapat membangun kepribadian yang mandiri. Ketika seseorang sudah mandiri, maka ia tidak akan terus-terusan bergantung pada orang lain dan cenderung meyakini kemampuannya sendiri dalam memecahkan dan melewati suatu masalah. Seorang mahasiswa rantau harus menjadi seseorang yang mandiri agar tidak terus-terusan bergantung pada orang lain, karena biasanya ketika seseorang di rumah segala sesuatunya

telah disediakan, maka ketika di kota rantau individu harus menyediakan segala sesuatunya sendiri tanpa harus bergantung lagi pada keluarga.

Walgito mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain kondisi bakat, fisik, motivasi, minat dan kecerdasan. Faktor endogen yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemandirian adalah Kecerdasan (Kurniawan & Zulkaida, 2013)

Menurut hasil penelitian Kurniawan & Zulkaida (2013) bahwa mahasiswa PTK X yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemandirian yang tinggi pula. Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka mahasiswa akan memiliki kontrol diri yang baik, sifat dapat dipercaya dan memiliki inisiatif dalam bertindak, sehingga hal ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab mahasiswa baik terhadap dirinya maupun orang lain, serta mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memiliki variabel tergantungan Kemandirian, dan variabel bebas Kecerdasan Emosi dan *Adversity Quotient*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal pulau Sumatera yang berjumlah 550 orang. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Palembang, Riau, Lampung, Bengkulu, dan Padang yang berjumlah 192 orang.

Pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala Kemandirian yang disusun oleh peneliti. Aspek aspek yang digunakan menggunakan teori Havighurst, yakni: aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, dan aspek ekonomi. Skala Kecerdasan emosi yang disusun oleh Vidyanto (2017) yang disusun berdasarkan Aspek aspek kecerdasan emosional yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial (Goleman, 2001). Skala *Adversity Quotient* yang disusun oleh Octaviani (2016) yang disusun berdasarkan

Aspek aspek *Adversity Quotient* yakni *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (Stoltz, 2000).

Reliabilitas skala dihitung dengan teknik Alpha Cronbach untuk mengetahui koefisien reliabilitas (α). Ketiga skala tergolong reliabel dengan nilai α Kemandirian = 0.730 (20 aitem), α Kecerdasan Emosi = 0.850, α *Adversity Quotient* = 0.847

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik analisis regresi berganda diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,576, F regresi sebesar 47,030 signifikansi (p) sebesar 0,000 dimana $p \leq 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan kemandirian, dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan penulis diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa faktor faktor kemandirian menurut Basri (1996) adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari : Jenis kelamin, inteligensi dan perkembangan. Faktor eksternal terdiri dari: pola asuh, sosial budaya, dan lingkungan sosial ekonomi. Variabel kecerdasan *adversity quotient* dan kecerdasan emosi diwakili oleh faktor internal yakni intelegensi, dimana kecerdasan emosi membuat individu mampu mengatasi perasaannya sendiri terutama perasaan negatif tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya serta kemampuan individu dalam menentukan sikap. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan dalam menghadapi masalah dan bagaimana bertahan, sehingga individu mampu bertahan dan menyelesaikan masalah seorang diri tanpa bergantung pada orang lain.

Hasil dari korelasi minor 1 dengan menggunakan teknik regresi berganda antara variabel kecerdasan emosi dengan kemandirian dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x2y}) = 0,504 dengan sig (1-tailed) – 0.00 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi dengan kemandirian memiliki hubungan yang sangat signifikan dan positif. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka

semakin tinggi pula kemandirian, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kemandirian.

Goleman (2001) berpendapat bahwa kecerdasan emosi berperan dalam membentuk individu yang mandiri. Penelitian dari Rahim (2017) juga menyebutkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin tinggi tingkat kemandirian seseorang. Hal ini juga sesuai dengan aspek kemandirian yakni aspek emosi, dimana individu dikatakan mandiri apabila mampu menyadari, mengontrol dan mengelola emosinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional, akan memiliki kontrol diri yang baik, rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, inisiatif, mampu mengurus dirinya sendiri, dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut di atas, akan mendukung munculnya kemandirian di dalam diri individu (Mardiyati, 2015)

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniawan dan Zulkaida (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang cukup penting bagi kemandirian individu. Artinya, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, komitmen dalam diri, kepercayaan diri, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu mengatur dirinya sendiri.

Hasil dari korelasi minor 2 dengan menggunakan teknik regresi berganda antara variabel *adversity quotient* dengan kemandirian dapat diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x2y}) = 0,562 dengan sig (1-tailed) – 0.00 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa *adversity quotient* dengan kemandirian memiliki hubungan yang sangat signifikan dan positif. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula kemandirian, begitu pula sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula kemandirian.

Aspek kemandirian menurut Havighurst salah satunya adalah aspek intelektual dimana individu memiliki kemampuan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah seorang diri. Aspek intelektual ini mewakili *adversity quotient*, dimana individu yang mandiri akan memiliki kemampuan untuk bertahan sebuah masalah serta mampu menyelesaikan masalahnya. Orang yang mandiri cenderung akan mampu menyelesaikan masalahnya seorang diri tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Jannah (2013) bahwa orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri. Ketika menemui kendala dalam bertugas, orang mandiri berusaha untuk mengatasinya sendiri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* sebesar 33,2 % yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinan (R^2) sebesar 0,332. Hal ini berarti masih terdapat 66,8 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian mahasiswa rantau diluar kecerdasan emosi dan *adversity quotient*. Walgito (2010) mengatakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor endogen yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksogen yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain kondisi fisik, bakat, minat, motivasi dan kecerdasan. Faktor yang berasal dari luar diri individu adalah lingkungan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient* dengan kemandirian mahasiswa rantau yang berarti bahwa semakin

tinggi kecerdasan emosi dan *adversity quotient* maka semakin tinggi kemandirian

- b. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan kemandirian yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemandirian
- c. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula kemandirian
- d. Subjek penelitian memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, dan tingkat *adversity quotient* yang tinggi
- e. Sumbangan efektif atau peranan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* terhadap kemandirian sebesar 33,2 % yang berarti bahwa 66,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsha, A. Q. (2017, 07 16). *Tribun Jawab*. Dipetik 9 20, 2017, dari Tribunnews.com: 20<http://jabar.tribunnawa.com/2017/07/16/tidak-ada-yang-tahu-mahasiswa-ITB-meninggal-di-kamar-kos>
- Akbar, Z. (2012, 12 9). *Tradisi Merantau Masyarakat Sumatra*. Retrieved 7 29, 2018, from Sosial Budaya: <https://www.kompasiana.com/soefi/551ab05ea33311e921b65957/tradisi-merantau-masyarakat-sumatra?page=all>
- Alfikalia. (2017). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Psikologi* , 42-54.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2001). *Working with Emotional Intelligent Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 278 - 287.
- Kurniawan, b., & Zulkaida, a. (2013). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* , 54.

- Mardiyati. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman. *Bimbingan dan Konseling* , 1-12.
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi* , 27-43.
- McLafferty, M., Lapsley, C. R., Ennis, E., Armour, C., Murphy, S., Bunting, B. P., et al. (2017). Mental Health, Behavioural Problems and Treatment Seeking Among Students Commencing University in Northern Ireland. *Plos One* , 3.
- Nina, I. (2014, 11 10). *Suka dan Duka Mahasiswa Rantau*. Dipetik 9 20, 2017, dari [berkuliah.com: http://www.berkuliah.com/2014/11/suka-dan-duka-mahasiswa-rantau.html](http://www.berkuliah.com/2014/11/suka-dan-duka-mahasiswa-rantau.html)
- Octaviani, P. (2016). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Pada Remaja. *Skripsi. Psikologi*
- Rahim, A. (2017). Pengaruh Konsep Diri dan Adversity Quotient Terhadap Kemandirian Santri. *Fenomena* , 61-76.
- Santoso, N. (2015, 05 25). *Kamu yang Tinggal di Solo Pasti Bangga karena Selusin Kenyamanan yang Bikin Warga Kota Lain Jadi Iri*. Dipetik 04 11, 2018, dari [IDNtimes.com: https://travel.idntimes.com/destination/novi/kamu-yang-tinggal-di-solo-pasti-bangga-karena-selusin-kenyamanan-yang-bikin-warga-kota-lain-jadi-iri/full](https://travel.idntimes.com/destination/novi/kamu-yang-tinggal-di-solo-pasti-bangga-karena-selusin-kenyamanan-yang-bikin-warga-kota-lain-jadi-iri/full)
- Savage, M. P., & Wehman, L. T. (2014). Assessing The Impact Of International Experiential Education On The Critical Thinking Skills And Academic Performance Of College Students. *International Journal Of Arts & Sciences* , 9.
- Ungar, S. J. (2016). The Study-Abroad Solution. *Proquest* , 4.
- Vidyanto, M. H. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruis Pada Remaja. *Skripsi. Psikologi*
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, N. K., & Rustika, I. M. (2016). Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* , 232-243.